

**METODE BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI
ANAK MEMBACA AL-QUR'AN DI WILAYAH RW 07 CANDI
PAWON MANYARAN SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh :

Qonita Nurul Sa'adah

111111054

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima eksemplar)

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Qonita Nurul Sa'adah

NIM : 111111054

Fakultas/Jur : Dakwah dan Komunikasi/BPI

Judul Skripsi : **METODE BIMBINGAN ORANG TUA
DALAM MEMOTIVASI ANAK MEMBACA AL-QUR'AN DI
WILAYAH RW 07 CANDI PAWON MANYARAN
SEMARANG**

Maka dari itu kami mohon naskah skripsi atas mahasiswa tersebut di atas agar segera disidangkan.

Demikian nota ini kami buat, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

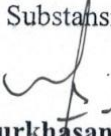
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 08 Februari 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Yuli Nurkhasanah, M. Hum
NIP. 19710729 199703 2 005


Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

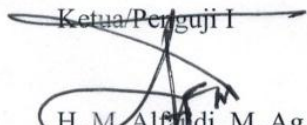
SKRIPSI
METODE BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI ANAK
MEMBACA AL-QUR'AN DI WILAYAH RW 07 CANDI PAWON
MANYARAN SEMARANG

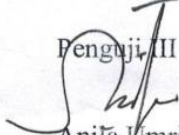
Disusun Oleh:

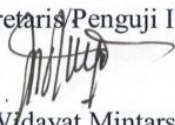
Qonita Nurul Sa'adah
111111054

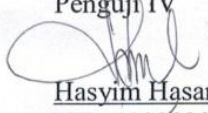
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Juli 2017 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji:


~~Ketua/Penguji I~~

H. M. Alifandi, M. Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

~~Penguji III~~

Anifa Umriana, M.Pd.
NIP. 19790427 200801 2 012

~~Sekretaris/Penguji II~~

Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

~~Penguji IV~~

Hasyim Hasanah, S.Sos I, M.SI
NIP. 19820302 200710 2 001

Mengetahui,

~~Pembimbing I~~

Yuli Nurkhasanah, M. Hum
NIP. 19710729 199703 2 005


~~Pembimbing II~~

Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 08 Februari 2018




Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak pernah terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 15 Mei 2017



Penulis,

Qonita Nurul Sa'adah
NIM. 111111054

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang yang senantiasa telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi ini dengan judul “Metode Bimbingan Orang Tua dalam Memotivasi Anak Membaca Al-Qur’an di Wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang”. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada *Nabiullah* Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya serta pengikut beliau yang selalu kita nantikan syafa’atnya kelak sampai hari akhir.

Berkat hidayah, taufiq dan inayah-Nya, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan usaha dan kemampuan yang ada, guna memenuhi dan melengkapi syarat-syarat dengan memperoleh gelar sarjana dalam ilmu dakwah dan komunikasi pada fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Semarang.

Penulis yakin, skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kecuali ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Muhibbin, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H Awaludin Pimay, Lc, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang yang telah memberikan restu kepada penulis untuk mengadakan peneltiab dan penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Anila Umriana, M. Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ijin kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Ibu Yuli Nurkhasanah, M. Hum, selaku Pembimbing I Bidang Subtansi Materi dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd, selaku Pembimbing II

Bidang Metodologi dan Tata Tulis, yang telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.

5. Bapak Edi Harsono, S. H, selaku Ketua RW 07 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
6. Ibu Solekhah, S. Pd dan pihak-pihak yang telah membantu penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Seluruh dosen, staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama dalam bangku perkuliahan.
8. Umi, Abi, Rozi, Lina dan Faiz yang selalu memberikan begitu banyak motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Saudara dan para sahabat yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Atas jasa mereka, penulis tiada mampu membalasnya, hanya do'a yang dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT membalas jasa dan amalnya dengan balasan yang setimpal.

Sebagai manusia biasa, penulis sadar dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kritik yang membangun sangat penulis harapkan dari kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya pada penulis dan pembaca pada umumnya

Semarang,
Penulis,

Qonita Nurul Sa'adah
NIM. 111111054

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Umi dan Abi yang selalu mendo'akan, mencurahkan kasih sayang dan telah banyak memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Adikku Rozi, Musaibah dan Faiz, yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Nama: Qonita Nurul Sa'adah, NIM: 111111054, Judul: *Metode Bimbingan Orang Tua dalam Memotivasi Anak Membaca Al-Qur'an di Wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang.*

Skripsi ini membahas tentang metode bimbingan orang tua terhadap motivasi anak dalam membaca Al-Qur'an. Kajiannya dilatarbelakangi oleh betapa pentingnya bimbingan orang tua terhadap motivasi anak dalam membaca Al-Qur'an. Studi yang dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: "bagaimanakah metode bimbingan orang yang dilakukan dalam memotivasi anak dalam membaca al-Qur'an dan bagaimana motivasi anak dalam membaca al-Qur'an".

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah guru TPQ, orang tua dan anak yang bisa membaca Al-Qur'an dan aktif mengikuti kegiatan TPQ. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis.

Hasil dari penelitian adalah metode bimbingan orang tua yang dilakukan di wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang adalah motivasi anak dalam membaca al-Qur'an di wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang timbul karena dorongan dari orang tua serta bimbingan dengan nasehat, bimbingan dengan perhatian, bimbingan dengan pembiasaan dan bimbingan dengan keteladanan

Kata Kunci: Bimbingan Orang Tua, Motivasi Anak dalam Membaca Al-Qur'an

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| MOTTO | viii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 9 |
| D. Tinjauan Pustaka | 10 |
| E. Metode Penelitian..... | 13 |
| F. Sistematika Penelitian | 17 |
| | |
| BAB II KERANGKA TEORI..... | 18 |
| A. Bimbingan Orang Tua..... | 18 |
| 1. Pengertian Bimbingan Orang Tua..... | 18 |
| 2. Peranan Orang Tua..... | 22 |
| 3. Fungsi Bimbingan Orang Tua Pada Anak | 31 |
| 4. Tujuan Bimbingan Orang Tua Bagi Anak | 34 |
| 5. Ruang Lingkup Bimbingan Orang Tua..... | 37 |

| | |
|--|-----------|
| B. Motivasi Anak dalam Membaca Al-Qur'an..... | 41 |
| 1. Pengertian Motivasi | 41 |
| 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi | 45 |
| 3. Fungsi Motivasi..... | 47 |
| 4. Macam-Macam Motivasi | 50 |
| 5. Aspek Motivasi | 52 |
| C. Metode Bimbingan Orang Tua Dalam Memotivasi Anak dalam Membaca Al-Qur'an | 54 |
| BAB III BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI ANAK MEMBACA AL-QUR'AN DI WILAYAH RW 07 CANDI PAWON MANYARAN SEMARANG | 57 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 57 |
| B. Hasil Penelitian | 62 |
| C. Temuan Penelitian..... | 66 |
| BAB IV ANALISIS METODE BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI ANAK MEMBACA AL-QUR'AN | 68 |
| A. Motivasi Membaca Al-Qur'an Anak | 68 |
| B. Metode Bimbingan Orang Tua dalam Memotivasi Anak Membaca Al-Qur'an | 69 |
| BAB V PENUTUP | 78 |
| A. Kesimpulan | 78 |
| B. Saran-Saran | 78 |
| C. Penutup..... | 79 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| BIODATA | |

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Jumlah Warga RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang... 69

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 4.1 Struktur Organisasi Wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang..... | 71 |
|---|----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam adalah agama Allah SWT yang diturunkan kepada seluruh manusia melalui Rasul-Nya. Islam menekankan pada amal perbuatan dalam tatanan kehidupan, yang mencakup sistem aqidah, politik, sosial, ekonomi dan segala aspek kehidupan lainnya. Islam juga merupakan *way of life*, cara pandang hidup bukan sekedar ajaran budi pekerti dan sejumlah aturan pribadi yang memisahkan antara kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat. Islam merupakan sebuah pandangan apa itu hidup dan kehidupan yang memiliki ikatan erat antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia lainnya serta antara manusia dan alam sekitarnya. Karena itulah Islam adalah agama yang bertumpu pada kenyataan obyektif dalam kehidupan.

Kesempurnaan dan kesungguhan ajaran Islam inilah sehingga ia tidak sekedar sebagai tuntunan hidup yang hanya untuk diketahui, dibicarakan dan didengarkan tanpa adanya pengamatan riil. Akan tetapi lebih dari itu untuk diamalkan dan dapat dikendalikan dengan sikap, tindakan, perbuatan dan cara hidup.

Islam sebagai tuntunan hidup umat manusia memerlukan kegiatan yang disebut dakwah, yang merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru

dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada jalan Allah guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari satu situasi ke situasi yang lain yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah SWT menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran Allah adalah merupakan suatu kewajiban bagi umat manusia baik muslimin maupun muslimat.

Berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim, baik ketika sendirian maupun ketika berada dalam suatu kelompok. Oleh karena itulah dakwah mengandung pengertian sebagai kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam diri manusia suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan dengan tanpa adanya unsur paksaan. Dengan demikian, maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan, motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk kepentingan pribadinya, bukan untuk kepentingan da'i (Arifin, 1993:6).

Dakwah dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui pendidikan dan pengajaran, pelatihan dan pembinaan, serta dalam bentuk bimbingan dan konseling. Salah satu bentuk kegiatan dakwah adalah dalam bentuk bimbingan, yang merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang maupun beberapa orang, baik anak-anak,

remaja maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Walgito,1995:4).

Kegiatan bimbingan dapat dilakukan baik di lingkungan sekolah juga dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, bimbingan dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Bimbingan yang dilakukan orang tua dengan mengajarkan anak-anaknya nilai-nilai kehidupan dengan mengenalkan kebaikan dan menuntun agar dapat berbuat baik. Orang tua juga membimbing anaknya dengan mengenalkan Allah SWT, menegakkan berdo'a, beribadah sholat, membaca Al-Qur'an dan agar selalu menjaga kebersihan hati. Orang tua juga mengajarkan nilai-nilai sosial, agar dapat bergaul dengan baik bersama teman-temannya, suka menolong dan saling menghormati.

Kewajiban memelihara dan mendidik anak terdapat dalam firman Allah surat At-Tahrim: 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقَدُوهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap manusia diberikan kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya. Kewajiban tersebut bertujuan untuk menjadikan tatanan dalam keluarga yang berdiri dari

beberapa tujuan. Yakni pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya mendirikan sebuah rumah tangga yang mendasarkan kehidupannya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologi. Ketiga, mewujudkan sunah Rasulullah dengan melahirkan anak-anak saleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadirannya. Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak dengan menyayangnya. Dan terakhir menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan (An-Nahlawi, 1995: 144).

Kewajiban memelihara dan mendidik anak juga disebutkan dalam hadits Rasul yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya: “Setiap bayi yang dilahirkan atas fitrah (tauhid, iman). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya memeluk Yahudi, Nashrani, atau Majusi.” (H.R Bukhori)

Hadits tersebut menegaskan bahwa bimbingan orang tua sangatlah penting dengan tujuan untuk mengarahkan anak-anaknya menuju jalan yang diridhoi Allah dan kedudukan orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan keluarga. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya dan yang diterimanya adalah kodrat. Oleh karena itu, kasih sayang terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak, dengan mengesampingkan kepentingan dan

kesenangan sendiri. Kasih sayang harus dilengkapi dengan pandangan sehat tentang sikap orang tua terhadap anak.

Keceriaan, kegembiraan, serta kebahagiaan bersama di tengah keluarga, akan lebih bermakna manakala disertai dengan pembinaan yang baik dari orang tuanya, dan sebaliknya keceriaan serta kebahagiaan dengan kehadiran anak dalam keluarga akan berubah menjadi kehancuran rumah tangga, manakala tanpa melakukan pembinaan yang baik terhadap anaknya.

Secara alamiah setiap orang tua akan mencintai anaknya dengan sepenuh hati tanpa ada maksud lain kecuali kesejahteraan lahir batin anaknya. Begitupun orang tua selalu berharap agar anaknya sebagai generasi penerus keturunannya memiliki kondisi yang serba lebih baik daripada orang tuanya dan sebagai bukti tanggung jawab orang tua.

Kewajiban orang tua dalam mendidik anak juga didukung oleh hadits Nabi yang berbunyi:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَ حُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ (رواه الطبرانی)

Artinya: “ Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi dan membaca Al-Qur’an.” (H.R Thabrani)

Nabi Muhammad memberikan perhatian besar terhadap pendidikan Al-Qur’an khususnya di kalangan anak-anak. Pendidikan Al-Qur’an bertujuan untuk mengarahkan mereka berkeyakinan bahwa sesungguhnya Allah SWT Tuhannya dan Al-Qur’an adalah kalam-Nya. Pendidikan Al-Qur’an juga bertujuan agar ruh Al-Qur’an senantiasa tertanam pada jiwa mereka, cahaya Al-Qur’an memancar pada pemikiran, pandangan dan indera

mereka. Pendidikan Al-Qur'an juga bertujuan agar mereka menerima akidah Al-Qur'an sejak dini, tumbuh dan dewasa senantiasa mencintai Al-Qur'an, kontak dengannya, menjalankan perintah-perintahnya, menjauhi larangan-larangannya dan berakhlak seperti Al-Qur'an, serta berjalan di atas prinsip-prinsipnya,

Kado istimewa yang diberikan orang tua kepada anaknya sebenarnya bukanlah kado berupa materi melainkan kado berupa pendidikan, karena pendidikan yang baik akan mengawal anak sepanjang hidupnya dan meniti kebenaran. Diantara pendidikan yang diberikan pada anak, pendidikan yang paling mulia yang dapat diberikan orang tua adalah pendidikan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan lambang agama Islam yang paling asasi dan hakiki. Dengan memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak, orang tua akan mendapatkan keberkahan dari kemuliaan Kitab Suci itu. Memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak termasuk bagian dari menjunjung tinggi supremasi nilai-nilai spiritualisme Islam.

Memberikan pendidikan Al-Qur'an merupakan hak dan kewajiban utama anak yang harus ditunaikan sesegera mungkin oleh orang tuanya. Artinya, selama orang tua belum menunaikannya pada anak, sedangkan anak telah cukup umur dan orang tua sendiri mampu, maka orang tua berdosa karena belum mampu memenuhi kewajibannya (Syarifuddin, 2004: 67).

Al-Quran merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. Allah telah menyempurnakan Al-Quran sebagai pedoman hidup umat manusia di dunia. Al-Quran diturunkan Allah untuk dibaca dan diamalkan oleh manusia.

Tanpa membaca manusia tidak akan mengerti isinya dan tanpa mengamalkannya manusia tidak akan merasakan kebaikan dan keutamaan petunjuk Allah dari Al-Quran. Untuk itu betapa pentingnya kita dapat membaca Al-Quran agar dapat memahami isinya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Islam, orang yang dapat membaca AL-Qur'an akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu manusia diwajibkan mempelajari Al-Quran dan mengamalkannya. Karena Al-Quran merupakan pedoman semua umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia dan menjadikannya bekal untuk menuju kehidupan akhirat.

Pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan di berbagai tempat, diantaranya di masjid, di musholla, di TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran), di pondok pesantren dan lain sebagainya. Keluarga merupakan pendidikan utama anak sehingga orang tua dapat mengajarkan anaknya pendidikan Al-Qur'an sejak kecil. Ketika orang tua kurang mampu memberikan pengajaran Al-Quran terhadap anak maka anak dapat dititipkan di TPQ dan di pondok pesantren dan sebagainya.

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat adalah rendahnya motivasi anak dalam belajar, khususnya belajar membaca Al-Qur'an. Fenomena ini terjadi dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi, baik faktor dalam keluarga maupun di luar keluarga. Faktor dari keluarga misalnya kemampuan membaca Al-Qur'an orang tua yang rendah, kesibukan orang tua yang terkadang melupakan pendidikan untuk anaknya dan ketidakpedulian orang

tua dalam pendidikan Al-Qur'an, sedangkan faktor dari luar seperti ketidaktertarikan anak untuk belajar membaca Al-Quran sehingga lebih memilih untuk bermain.

Melihat kenyataan yang ada, orang tua sekarang ini tidak terlalu memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya, akan tetapi cenderung lebih mementingkan pendidikan umum anak dan mengacuhkan pendidikan agama. Ini terbukti dengan banyaknya anak pada zaman sekarang ada yang belum dan bahkan tidak bisa membaca Al-Qur'an dan mereka bahkan kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyyah. Akibatnya berimbasnya pada diri mereka dengan kurang dan bahkan tidak melakukan kewajiban sebagai seorang muslim seperti menjalankan ibadah sehari-hari. Dalam hal ini, peran serta orang tua sangat diperlukan yang ditunjukkan dalam memberikan perhatian pada anak untuk memberikan bimbingan dan memotivasi anak agar semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Setelah beberapa kali melakukan observasi di lokasi penelitian, peneliti mendapatkan beberapa kasus yang terjadi pada anak yaitu rendahnya motivasi anak dalam belajar khususnya dalam membaca Al-Qur'an di wilayah RW 07 Candi Pawon Panjangan Semarang yang ditandai dengan kurangnya perhatian dalam keluarga khususnya dalam hal belajar membaca Al-Qur'an, kejarangan hadir dalam mengikuti kegiatan TPQ, dan ketidakseriusan anak dalam mengikuti kegiatan TPQ.

Berdasarkan kasus di wilayah RW 07 Candi Pawon ini, membuat peneliti tertarik lebih jauh untuk meneliti bagaimanakah “Metode Bimbingan yang dilakukan orang tua dalam memotivasi anak membaca Al-Qur’an”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini akan membahas masalah berikut ini:

- 1) Bagaimanakah motivasi anak dalam membaca Al-Qur’an di wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang?
- 2) Bagaimanakah bimbingan yang dilakukan orang tua dalam memotivasi anak dalam membaca Al-Qur’an di wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Pertama, untuk mengetahui tingkat motivasi anak dalam membaca Al-Qur’an. *Kedua*, untuk mengetahui bimbingan yang dilakukan orang tua dalam memotivasi anak membaca Al-Qur’an.

B. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik

Penelitian ini mampu menambah wawasan, khasanah, dan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Dakwah yang berkaitan

dengan Bimbingan Penyuluhan Islam untuk meningkatkan motivasi anak dalam membaca Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu menjadi pedoman bagi orang tua dalam memberikan bimbingan dalam memotivasi anak dalam membaca Al-Qur'an.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Penyusunan skripsi ini memerlukan penelitian-penelitian lain untuk mengetahui posisinya. Sehingga penelitian ini merupakan suatu hal yang baru dan dapat dikembangkan sebagai pendukung dalam memecahkan masalah yang ada. Untuk mengetahui hal tersebut, maka diperlukan sumber yang membahas tentang objek yang ingin dicapai, dibahas dan diteliti pada sumber tersebut yang dapat berupa skripsi orang lain yang sama dengan permasalahan yang dibahas. Judul skripsi yang dijadikan rujukan adalah sebagai berikut:

Pertama, "Hubungan Bimbingan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri Trenten I, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2011/2012" oleh Ismiyati (2012). Hasil dari penelitian ini adalah Terdapat hubungan antara bimbingan orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Trenten I. Hasil perhitungan dengan korelasi Pearson menunjukkan korelasi positif kuat karena hasil perhitungan tersebut yakni 0.1697 mendekati +1. Ini berarti bahwa setiap kenaikan skor / nilai pada variabel X yakni bimbingan orang tua akan diikuti

dengan kenaikan skor / nilai variabel Y yaitu motivasi belajar siswa. Sebaliknya, jika variabel X mengalami penurunan, maka akan diikuti dengan penurunan variabel Y. Nilai koefisien korelasi tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 95% yang dibuktikan dengan uji t dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $0,9588 > 0,344$. Penelitian yang disusun oleh Ismiyati berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Penelitian Ismiyati menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

Kedua, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur’an Siswa Sma Negeri 1 Raman Utara” oleh Febri Lavitasari (2017). Hasil penelitian ini adalah peranan guru agama Islam dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur’an menggunakan tiga cara yaitu: (a) Memberikan Pujian yang menitikberatkan pada pemberian apresiasi positif kepada siswa selain itu juga memberikan nilai plus, dan reward bagi siswa yang rajin membaca Al-Qur’an. (b) Menghukum siswa yang tidak mengikuti kegiatan membaca Al-Qur’an, dengan menitik beratkan kepada hukuman menulis ayat Al-Qur’an sebanyak 5 lembar, dan mengambil surat dispensasi point catatan pelanggaran, selain itu juga melakukan pendekatan secara emosional, menumbuhkan motivasi, menumbuhkan kesadaran siswa. (c) Menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif yang menitikberatkan pada kerja sama antara Kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan guru-guru lain untuk meningkatkan motivasi membaca Al-Qur’an siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Febri Lavitasari sama dengan

penelitian yang dilakukan peneliti dalam hal metode yang dilakukan dalam penelitian yaitu penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dalam hal tujuan penelitian dan obyek penelitian.

Ketiga, “Peran Orang Tua Dalam Membina Pengajian Al-Qur’an Dalam Rumah Tangga Untuk Anak Usia Dini Di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan” oleh Winda Rizka Adriesta (2016). Hasil dari penelitian ini adalah Di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan berkaitan dengan peran orang tua dalam membina pengajian Al-Qur’an dalam rumah tangga untuk anak usia dini dimana peran orang tua sebagai menerima, merawat, memelihara, melindungi memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik, menanamkan pendidikan terutama pendidikan agama dengan konsep islam, mencukupi kebutuhan anak secara optimal, Peran orang tua dalam membina pengajian Al-Qur’an di dalam rumah tangga untuk anak usia dini telah memberikan kontribusi serta motivasi terhadap anaknya untuk membina dan membimbing anaknya untuk bisa membaca Al-Qur’an dengan adanya binaan dari orang tua anak bisa melatih dirinya untuk bisa membaca Al-Qur’an dan Kendala yang dialami orang tua ada dua yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal yang bersumber dari dalam diri pribadi anak. Kendala itu dapat berupa malas anak untuk belajar, keinginan bermain yang berlebihan, siakp tidak mau dididik atau sikap melawan dan gangguan kesehatan. Sedangkan kendala eksternal adalah bersumber dari luar anak seperti: perilaku orang tua yang terlalu keras, terlalu otoriter, memanjakan, terlalu khawatir, lemah, egois, banyak aturan dan

permintaan. Penelitian yang dilakukan oleh Winda sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam hal metode yang dilakukan dalam penelitian yaitu penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dalam hal tujuan penelitian dan obyek penelitian.

Uraian tersebut memberikan simpulan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti sebelumnya. Pada penelitian ini membahas tentang pengaruh bimbingan orang tua terhadap motivasi anak dalam membaca Al-Qur'an di wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang.

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam mencari data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya (Wasti Soemanto, 2007: 15) Sehubungan dengan itu, metode penelitian dalam skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, menurut Moleong dalam Herdiansyah (2012: 9), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misal perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-

kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan metode alamiah.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sosial yaitu usaha sistematis untuk mempelajari perilaku sosial (*social behaviour*). Psikologi sosial berpusat pada usaha memahami bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi sosial yang terjadi. Psikologi sosial mempelajari perasaan subyektif yang biasanya muncul dalam situasi sosial tertentu dan bagaimana perasaan tersebut mempengaruhi perilaku (Sears, 1992: 9)

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek di mana data diperlukan (Arikunto, 2002: 107). Untuk memperjelas sumber data, maka perlu dibedakan menjadi dua macam, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertamanya (Suryabrata, 1995: 85). Sumber data ini didapat dari: orang tua (melalui wawancara), anak (melalui wawancara) TPQ dan guru TPQ (melalui wawancara) di wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran. Dari kedua narasumber tersebut nantinya akan diteliti kondisi motivasi anak dalam membaca Al-Qur'an serta bimbingan orang tua yang dilakukan dalam memotivasi anak dalam membaca Al-Qur'an.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data

kepuustakaan yang berkorelasi kerap dengan pembahasan obyek penelitian (Moleong, 1998: 114). Sumber data ini didapat dari jurnal, modul, arsip, buku-buku, atau dokumen yang ada kaitannya dengan bimbingan orang tua dalam memotivasi anak dalam membaca Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan: 1) *interview* (wawancara dengan beberapa informan yaitu orang tua dan anak TPQ di wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang ; 2) studi dokumentasi atau studi dokumenter yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumen yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini meliputi absen kehadiran anak dalam kegiatan TPQ.

4. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2013: 248).

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi (1996: 73) bahwa metodologi deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang nampak. Dalam hal ini tidak

hanya penyajian data secara deskriptif, tetapi data tersebut dikumpulkan, disusun, dan dijelaskan sekaligus dianalisis.

Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013: 334).

1. *Data reduction* atau reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. *Data display* atau penyajian data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.
3. *Data conclusion drawing/verification*, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kembali ke lapangan

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

F. SISTEMATIKA PENELITIAN

Sistematika penulisan skripsi adalah suatu cara untuk menyusun dan mengolah hasil penelitian dari data dan bahan yang disusun menurut urutan tertentu, sehingga menjadi susunan skripsi. Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terbagi menjadi lima bab yang satu sama lain berkaitan erat. Adapun penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, berisi teori tentang bimbingan orang tua dan motivasi anak dalam membaca al-Qur'an

Bab ketiga, memuat tentang hasil penelitian yang berisi tentang bimbingan orang tua dalam memotivasi anak membaca al-Qur'an di wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang.

Bab empat, berisi tentang analisis metode bimbingan orang dalam memotivasi anak dalam membaca al-Qur'an

Bab kelima, memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup.

Skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

BIMBINGAN ORANG TUA DAN MOTIVASI ANAK DALAM MEMBACA AL-QUR'AN

A. BIMBINGAN ORANG TUA

1. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Secara epistimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun kepada orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk; pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan (Amin, 2010: 3).

Secara termologi, bimbingan mempunyai banyak pengertian menurut masing masing para ahli, diantaranya sebagai berikut:

Miller mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimun di sekolah, keluarga dan masyarakat.

I. Djumhur dan Moh. Surya mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang

dihadapinya, agar tercapai kemampuan dalam memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat (Hasyim, 2010: 32).

Menurut Crow & Crow, bimbingan diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kepribadian baik dan berpendidikan yang memadai kepada individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri (Amin, 2010: 5).

Menurut Smith, bimbingan merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membant mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri (Prayitno, Amti, 2009: 94).

W. S Winkel mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan) bukan

“pertolongan” finansial, media dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang dihadapinya kelak (Amin, 2010: 7).

Menurut Islam, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dan hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Hadits. Apabila internalisasi nilai-nilai dalam Al-Qur’an dan Hadits telah tercapai, dan fitrah agama itu telah berkembang secara optimal, maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai Khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah (Hallen, 2005: 16-17)

Dengan demikian bimbingan di bidang Agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah islam. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah* (Helmy, 1973: 18).

Dari beberapa pengertian bimbingan menurut para ahli dan menurut Islam, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang secara sistematis dengan tujuan agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam hidup dan dapat menentukan hidupnya sendiri tanpa menggantungkan hidupnya kepada orang lain (Amin, 2010: 7).

Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah yang dapat membentuk keluarga. Orang tua adalah pendidik dalam sebuah keluarga.

Orang tua merupakan pimpinan dalam suatu rumah tangga atau keluarga dan sangat menentukan terhadap baik buruknya kehidupan itu dimasa datang. Di dalam buku kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah “Ayah Ibu kandung (orang-orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) dan orang yang di hormati, di segani di kampung (Salim, 1991: 1061).

Arti lain dari orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai fungsi sebagai penanggung jawab pertama dan utama bagi anak. Karena anak merupakan amanat Allah atas orang tua yang harus dibimbing dan dididik sehingga menjadi insan yang sholeh dan sholehah, dan sesuai kodratnya merupakan pendidik utama dalam kehidupan anak.

Apabila pengertian bimbingan dan orang tua dijadikan satu kata menjadi bimbingan orang tua yang mempunyai arti sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan orang tua yaitu ayah dan ibu kepada anaknya sejak kecil secara terus menerus agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan agar anak kelak menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

2. Peranan Orang Tua

Keluarga adalah kesatuan terkecil masyarakat yang anggota-anggotanya terikat secara batiniah dan hukum karena pertalian darah atau pertalian perkawinan (Ali, dkk, 1995: 59). Menurut Arifin (dalam Suhendi, Wahyu, 2000: 41) keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa keluarga adalah orang seisi rumah yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Maksud dari uraian tersebut berarti bahwa unsur keluarga meliputi : Ayah, Ibu dan Anak (Poerwadarminta: 1976, 471). Keluarga bagi para Sosiolog, adalah sebuah ikatan sosial yang terdiri

dari suami, istri dan anak-anak mereka, juga termasuk kakek-nenek serta cucu-cucu dan beberapa kerabat asalkan mereka tinggal dirumah yang sama. Sosiologi lainnya beranggapan bahwa suatu perbikahan tanpa adanya anak keturunan tidak dapat dianggap sebagai keluarga (Baqir, 2003: 46).

Dalam keluarga ayah sebagai pemimpin keluarga (rumah tangga) dan pemberi nafkah, sedangkan ibu mengurus rumah tangga, memelihara dan mendidik anak (Mujiyo, 1994: 138). Ayah dan ibu (orang tua) memiliki kedudukan yang istimewa di mata anak-anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecerahan hidup masa depan anak, maka mereka dituntut untuk berperan aktif (Barnawi, 1993: 16).

Dalam keluarga terdapat anggota diantaranya adalah orang tua (ayah dan ibu) beserta anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

a. Fungsi orang tua

Abu Ahmadi (dalam Suhendi, Wahyu, 2000: 44-52), mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau

tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga. Adapun fungsi keluarga terdiri dari:

a) Fungsi Sosialisasi Anak.

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan oleh mereka. Dengan demikian, sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak.

b) Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa cinta. Pandangan psikiatrik mengatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional, perilaku dan bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan dan hubungan kasih syang dalam suatu lingkungan yang intim.

c) Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik anak. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan sorang anak mulai dari bayi, belajar jalan, hingga mampu berjalan.

d) Fungsi Religius

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi di keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Model pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: (1) Cara hidup yang sungguh-sungguh dengan menampilkan penghayatan dan perilaku keagamaan dalam keluarga, (2) Menampilkan aspek fisik berupa sarana ibadah dalam keluarga, (3) Aspek sosial berupa hubungan sosial antara anggota keluarga dan lembaga-lembaga keagamaan. Pendidikan agama dalam keluarga, tidak saja bisa dijalankan dalam keluarga, menawarkan pendidikan agama, seperti pesantren, tempat pengajian, majelis taklim, dan sebagainya.

e) Fungsi Protektif

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggotanya.

f) Fungsi Kreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang sangat gembira dalam lingkungan. Fungsi rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan.

g) Fungsi Ekonomis

Pada masa lalu keluarga di Amerika berusaha memproduksi beberapa unit kebutuhan rumah tangga dan menjualnya sendiri. Keperluan rumah tangga itu, seperti seni membuat kursi, makanan, dan pakaian dikerjakan sendiri oleh ayah, ibu, anak dan sanak saudara yang lain untuk menjalankan fungsi ekonominya sehingga mereka mampu mempertahankan hidupnya.

h) Fungsi Penemuan Status

Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status/kedudukan ialah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Status tidak bisa dipisahkan dari peran. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status.

Adapun fungsi keluarga secara ilmu menurut ST. Vembrianto sebagaimana dikutip oleh M. Alisuf Sabri mempunyai 7 (tujuh) yang ada hubungannya dengan si anak yaitu.

- 1) Fungsi biologis: keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orang tuanya.
- 2) Fungsi Afeksi: keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
- 3) Fungsi sosial: fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga anak, mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga anak, masyarakat, dan rangka pengembangan kepribadiannya.
- 4) Fungsi Pendidikan: keluarga sejak dulu merupakan institusi pendidikan dalam keluarga dan merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dimasyarakat, sekarang pun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.
- 5) Fungsi Rekreasi: keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan, dan kegembiraan.
- 6) Fungsi Keagamaan : merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama, fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak.

7) Fungsi perlindungan: keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya. (Sabri, 1999 : 16).

b. Tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) Melahirkan, (2) Mengasuh, (3) Membesarkan, (4) Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia.

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا.

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Kahfi ayat 46).

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pengertian. *Pertama*, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta. *Kedua*, hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh (dalam pengertian anfa'uhum linnas) yang bermanfaat bagi sesamanya (Zaldy Munir, 2010, Peran dan Fungsi Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak, <https://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/>, diakses pada 29 September 2016).

Kewajiban Orangtua merupakan hak anak. Islam telah mengatur hak-hak anak dari orang tuanya. Hak-hak anak dari orang tua berarti kewajiban yang harus dipenuhi orangtua terhadap anak-anaknya. Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, hadits Rasulullah SAW, maupun atsar sahabat, di antara hak-hak anak yang harus dipenuhi orang tuanya adalah sebagai berikut: (1) Hak untuk hidup, (2) Pemberian nama yang baik, (3) Hak disembelihkan aqiqahnya, (4) Hak menerima ASI dua tahun, (5) Hak makan dan minum yang baik, (6) Hak diberi rizqi yang 'thayyib', (7) Hak mendapatkan pendidikan agama yang baik, (8) Hak mendapat pendidikan shalat, (9) Hak mendapat tempat tidur terpisah antara laki-laki dan perempuan, (10) Hak mendapat pendidikan dengan pendidikan

adab yang baik, (11) Hak mendapat pengajaran dengan pelajaran yang baik, (12) Hak mendapat pengajaran Al-Qur'an, (13) Hak mendapat pendidikan dan pengajaran baca tulis, (14) Hak mendapat perawatan dan pendidikan kesehatan, (15) Hak mendapat pengajaran keterampilan, (16) Hak mendapat tempat yang baik dalam hati orang tua, dan (17) Hak mendapat kasih sayang (Syahroni, 2013, Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak, syahronisiregar140.blogspot.co.id, diakses pada 29 September 2016)

c. Tanggung jawab orang tua terhadap anak

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, setia sekala, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk. Menurut Thalib dalam bukunya *Empat Puluh Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* (1995;7), tanggung jawab orang tua diantaranya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan

akhlaq, menanamkan aqidah tauhid, membimbing dan melatih mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (pornoaksi, pornografu, pornowicara), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.

Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan (2002: 157) menyimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak adalah tanggung jawab pada aspek pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, diantara tanggung jawab besar yang jelas diperhatikan dan disoroti oleh Islam dan penalaran logika, adalah tanggung jawab seorang pendidik terhadap orang-orang yang berada di pundaknya, berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan (Bahri, 2014: 47-48).

3. Fungsi Bimbingan Orang Tua Pada Anak

Fungsi bimbingan secara umum diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi penyaluran merupakan fungsi bimbingan dalam membantu anak dalam memilih jurusan, program studi dan memantapkan

penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

2. Fungsi penyesuaian merupakan fungsi bimbingan yang membantu anak dalam menentukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi, membantunya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
3. Fungsi pengadaptasian merupakan fungsi bimbingan untuk mengarahkan kegiatan pendidikan dan pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan anak.
4. Fungsi pemahaman merupakan fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu, sesuai dengan kepentingan pengembangan anak dan membantu mereka agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya), dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
5. Fungsi preventif berkaitan dengan upaya untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, agar tidak dialami anak.
6. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan bertujuan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

7. Fungsi advokasi bertujuan membantu anak memperoleh pembelaan atas hak dan/atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.
8. Fungsi perbaikan (penyembuhan) berkaitan erat dengan pemberian bantuan kepada anak yang mengalami masalah. Selain itu, untuk membantu anak sehingga memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak).
9. Fungsi fasilitasi bertujuan memberikan kemudahan kepada anak/peserta didik dalam mencaai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri anak.
10. Fungsi penyesuaian membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif (Hamdani, 2012: 101-105).

Fungsi bimbingan dalam Islam adalah memberikan bimbingan agar individu kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan Sunnah. Seperti terhadap individu yang memiliki sikap buruk sangka kepada Tuhannya dan menganggap bahwa Tuhan tidak adil sehingga membuat ia merasa susah dan menderita dalam kehidupannya. Islam mengarahkan individu agar mengerti arti ujian dan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan dan kecemasan merupakan bunga kehidupan yang harus ditanggung oleh setiap individu dengan

memohon pertolongan-Nya melalui orang yang ahli (Dahlan, 2009: 218)

Melihat fungsi bimbingan secara umum dan secara Islam dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan tidak jauh dari fungsi tersebut hanya saja fungsi bimbingan orang juga sesuai dengan fungsi keluarga yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yaitu sesuai Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

4. Tujuan Bimbingan Orang Tua Bagi Anak

Tujuan bimbingan menurut Tohirin, yaitu: memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap diri anak, mengarahkan diri anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga anak mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, menyesuaikan diri secara lebih efektif, baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya. Adapun tujuan bimbingan menurut Hallen adalah:

- a. Menemukan pribadi anak agar ia mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya.
- b. Menenal lingkungan agar anak mengenal lingkungannya secara obyektif, baik sosial maupun ekonomi.
- c. Merencanakan masa depan agar mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya, baik pendidikan, karier maupun bidang budaya, keluarga dan masyarakat.

Menurut H. Prayitno dan Erman Amti, bimbingan memiliki tujuan yang terdiri atas tujuan umum dan khusus. Tujuan umum bimbingan adalah agar mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat, dan nilai-nilai, serta memecahkannya masalah yang dihadapinya. Termasuk tujuan umum bimbingan adalah membantu anak agar mandiri dengan ciri-ciri mampu memahami dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, membuat keputusan dan rencana yang realistik, mengarahkan diri sendiri dengan keputusan dan rencana itu. Adapun tujuan khusus bimbingan langsung terkait pada arah perkembangan dan masalah-masalah yang dihadapi. Tujuan khusus merupakan penjabaran tujuan umum yang dikaitkan pada permasalahan yang dihadapi baik yang menyangkut perkembangan maupun kehidupannya.

Selain itu, bimbingan bertujuan membantu anak mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi, serta membantu individu dalam mencapai: (1) kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, (2) kehidupan produktif dan efektif dalam masyarakat, (3) hidup bersama dengan individu-individu yang lain, (4) harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, ia dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti pada kehidupan masyarakat umumnya (Hamdani, 2012: 98-99).

Tujuan bimbingan dalam Islam, sebagaimana dipaparkan oleh Hamdan Bakran Adz-Dzaky adalah:

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental, jiwa menjadi tenang, jinak dan damai, bersikap lapang dada dan mendapat pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya.
- b) Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga dengan potensi itu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik mengulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan (Dahlan, 2009: 221)

Sedangkan tujuan bimbingan orang tua bagi anak adalah membantu anak menjadi orang dewasa mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu anak harus mencapai kematangan baik intelektual maupun emosional untuk dapat menempuh studi tersier (akademis dan profesional) (Drost, 1998: 63-64).

Tujuan lain bimbingan orang tua bagi anak tidak berbeda dengan tujuan bimbingan secara umum dan secara Islam yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya. Inti dari tujuan bimbingan dengan bimbingan orang tua adalah sama yaitu membantu anak dalam mencapai tugas perkembangan yang dilakukan oleh orang tua sebagai makhluk Tuhan, sosial dan pribadi.

5. Ruang Lingkup Bimbingan Orang Tua

Ruang lingkup bimbingan orang tua meliputi:

a. Bimbingan dengan Perhatian

Perhatian merupakan penghargaan yang berarti dan tak adanya perhatian yang mereka dapatkan bisa menghentikan perilaku tertentu (Sylvia, 2003: 75). Perhatian yang positif merupakan kunci pokok bagi orang tua untuk mengarahkan perilaku anak. Berkomunikasi secara langsung dalam suasana keakraban dan penuh kegembiraan adalah perhatian terbaik yang dibutuhkan setiap anak (Ummu, :61)

Bimbingan dengan perhatian adalah sebuah cara dengan mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti

perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiyahnya (Ulwan, 1990: 123)

Perhatian orang tua sangat diperlukan untuk menanamkan disiplin pada anak-anaknya misalnya mengatur waktu bermain, perlu adanya pengawasan atau perhatian dari orang tua meskipun kita juga perlu memberi kebebasan bagi anak. Khususnya perhatian yang kaitannya dengan keagamaan. Sebagai orang tua harus memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya untuk rajin beribadah dan membaca Al-Qur'an setiap hari, karena itu merupakan pondasi utama dalam agama (Yaqin, : 65).

b. Bimbingan dengan Nasihat

Penanaman nilai-nilai keimanan, moral atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan atau tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas dan tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan, bahkan mungkin menentang dan membangkang. Sebagai orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan dialog dan berusaha memahami persoalan-persoalan anak dengan memberikan nasehat dan pelajaran yang dilakukan pada waktu yang tepat agar anak dapat menerima dengan baik dan dengan senang hati. Dengan demikian proses pendidikan akan berjalan sesuai dengan harapan. Ada tiga waktu tepat untuk dapat

memberikan nasehat pada anak-anak yang telah diajarkan oleh Nabi SAW kepada umatnya dalam mendidik anak, yakni waktu dalam perjalanan, waktu makan dan waktu anak sedang sakit.

Dalam memberikan nasehat sebagai orang tua harus dengan bijak dan jangan sampai “lalai”. Lalai yang dimaksud adalah tidak bisa memberikan nasehat secara bijak, adil dan proporsional. Jika anak sudah diberi pengertian dan nasehat secara baik dan bijak oleh orang tua, akan tetapi tetap bersikeras hati dan tetap pada pendiriannya dan merugikan orang lain, maka orang tua terpaksa melakukan teguran keras dan bahkan memberikan hukuman, namun hukuman yang mendidik (Hakim, 2002: 25)

c. Bimbingan dengan Pembiasaan

Dalam syariat Islam, bahwa anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni. Agama yang lurus dan iman kepada Allah, tetapi hal tersebut tidak akan muncul tanpa melalui pendidikan yang baik dan tepat. Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni serta keutamaan budi pekerti yang baik (Ulwan, 1990: 42). Membiasakan artinya membuat anak menjadi terbiasa akan sikap atau perbuatan tertentu. Pembiasaan dapat menanamkan sikap dan perbuatan yang kita kehendaki, hal demikian dikarenakan adanya pengulangan-pengulangan sikap atau perbuatan, sehingga sikap dan perbuatan tersebut akan

tertanam mendarah daging sehingga seakan-akan merupakan pembawaan (Suhartin, 1999: 104).

Segala perbuatan atau tingkah laku anak adalah berawal dari kebiasaan yang tertanam dalam keluarga misalnya saja kebiasaan cara makan, minum, berpakaian dan bagaimana pula cara mereka berhubungan dengan sesama manusia. Semua itu terbentuk pada tahap perkembangan awal anak yang berada dalam keluarga. Maka perlunya tokoh identifikasi, yang secara tidak sadar anak akan mengambil over sikap, norma, nilai, tingkah laku dan sebagainya dari tokoh identifikasi tersebut.

Kita ketahui anak kecil belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa yang sudah baru saja terjadi. Perhatikan anak akan mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain yang disukainya. Oleh karena itu, menurut Ngalim Purwanto ada beberapa syarat pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, yaitu: *Pertama*, Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat selagi dapat. *Kedua*, Pembiasaan itu hendaklah terus menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis. *Ketiga*, Pembiasaan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. *Keempat*, Pembiasaan yang semula mekanistik itu harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri (Purwanto, 2000: 177).

d. Bimbingan dengan Keteladanan

Keteladanan merupakan bimbingan yang paling penting. Hal ini terjadi karena secara naluriah dalam diri anak ada potensi untuk meniru hal-hal yang ada di sekitarnya. Keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Segala yang dilakukan orang tua dianggapnya selalu benar dan paling baik, maka secara otomatis anak akan mudah menirunya (Adnan, 1996: 54).

Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga anak ingin menirunya. Disinilah timbul proses yang dinamakan identifikasi, yaitu anak secara aktif berusaha menjadi seperti orang tuanya di dalam nilai kehidupan dan kepribadiannya (Meichati, 1976: 23). Maka dalam hal ini orang tua sebagai orang pertama yang dilihat oleh anak, orang tua dituntut untuk menerapkan segala perintah Allah dan Sunnah Rasul-Nya, baik akhlak ataupun perbuatannya. Sebab anak selalu mengawasi dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang tuanya sepanjang waktu.

B. MOTIVASI ANAK DALAM MEMBACA AL-QUR'AN

1. Pengertian Motivasi Anak dalam Membaca Al-Qur'an

Motivasi memiliki akar kata dalam bahasa Latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu,

memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak (Prawira, 2012: 319).

Motivasi juga berawal dari kata “motif”. Motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat juga diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyak untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Dengan demikian, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Sardiman, 1992: 73).

Beberapa terminologi menyatakan bahwa, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*needs*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat dan bertindak (Khodijah, 2014: 149). Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (1992: 73), motivasi adalah perbuatan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Menurut Vroom, motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian Jonh P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan dalam definisi motivasi dengan

mengemukakan bahwa motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku (Purwanto, 1984: 73).

Menurut Clifford T. Morgan, motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek motivasi diantaranya yaitu: mendorong tingkah laku, tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut, dan tujuan dari tingkah laku. Menurut Frederick J. Mc Donald, motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan (Soermanto, 1984: 194).

Menurut kebanyakan definisi dalam Purwanto (1984), motivasi mengandung tiga komponen kompleks diantaranya yaitu:

- a. *Menggerakkan* berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- b. Motivasi juga *mengarahkan* atau menyalurkan tingkah laku.
- c. Untuk menjaga dan *menopang* tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Beberapa pengertian motivasi menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri untuk melakukan suatu kegiatan tertentu dengan maksud mencapai tujuan tertentu juga.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Henry, 1990: 7).

Secara etimologis, Al-Qur'an merupakan bentukan dari kata *qara'a* (*qara'a-yaqra'u-qar'atan-wa qira'atan-wa qur'anan*), yang berarti menghimpun, menggabung, dan merangkai.

Membaca adalah salah satu pintu gerbang dari masuknya ilmu pengetahuan. Karena dengan membaca akan mengetahui dan mengerti sesuatu yang diibacanya. Bagi seorang Muslim, memahami dan mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan membaca, seperti perintah Allah kepada Nabi Muhammad dalam wahyu pertama yaitu perintah membaca.

Al-Qur'an adalah kata-kata Allah yang *azaly*, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Jibril, yang tertulis pada mushaf, yang ditransmisikan secara mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia, dan yang membacanya adalah ibadah (Hitami, 2012: 15-16).

Pengertian Al-Qur'an menurut Muhammad Ali Al-Shabuni yang telah disepakati para ulama adalah sebagai berikut:

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan

kepada kita secara tawatur (mutawatir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat Al-Fathihah, dan ditutup dengan surat An-Nas.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan dari sisi Allah kepada Rasul-Nya Muhammad Ibn 'Abd Allah, penutup para nabi, yang dinukilkan daripadanya dengan penukilan yang mutawatir nazham/lafal maupun maknanya, dan merupakan kitab samawi yang paling akhir penurunannya (Suma, 2013: 23). Jadi Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat manusia (Ilmy, dkk, 2006: 58).

Membaca Al-Qur'an berarti dapat mengerti tentang kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinukilkan secara mutawattir.

Dengan demikian yang dimaksud motivasi anak dalam membaca Al-Qur'an adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam seorang anak untuk melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an.

2. Fungsi Motivasi

Fungsi-fungsi motivasi (Sardiman, 1992:85), diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selain fungsi motivasi di atas, motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik akan menunjukkan hasil yang baik. Anak yang mempunyai motivasi membaca Al-Qur'an yang baik akan mendapatkan hasil yang baik yaitu dapat membaca dengan baik dan benar sesuai tajwid.

Berdasarkan arti dan fungsi motivasi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi itu bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan tetapi juga merupakan penentu hasil perbuatan.

Sejalan dengan arti dan fungsi motivasi, dalam Agama Islam ada sejenis motivasi yang arti dan Fungsinya sama yaitu "Niat", sebagaimana dalam hadits Rosulullah saw yang artinya: "Sesungguhnya setiap amal itu tergantung dari niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuatu (balasan perbuatan) sesuai dengan niatnya".

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa niat itu sama dengan motivasi. Niat dan motivasi disini akan mendorong seseorang

untuk bekerja atau melakukan sesuatu perbuatan dengan sungguh-sungguh (tekun). Dan selanjutnya niat atau motivasi disini akan mengarahkan pada tujuan yang ingin dicapai.

Uraian tersebut dapat diketahui bahwa motivasi itu berfungsi untuk menimbulkan kegiatan membaca Al-Qur'an, menjamin kegiatan membaca Al-Qur'an dan memberikan arah kepada kegiatan membaca Al-Qur'an anak. Sehingga anak dapat memperoleh hasil dari membaca Al-Qur'an secara optimal.

3. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Yusuf (2009:23) menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor Internal (yang berasal dari diri anak sendiri)

a) Faktor Fisik

Faktor fisik yang dimaksud meliputi : nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi- fungsi fisik (terutama panca indera). Kekurangan gizi atau kadar makanan akan mengakibatkan kelesuan, cepat mengantuk, cepat lelah, dan sebagainya. Kondisi fisik yang seperti itu sangat berpengaruh terhadap motivasi anak dalam membaca Al-Qur'an. Dengan kekurangan gizi, anak akan rentan terhadap penyakit, yang menyebabkan menurunnya keinginan untuk membaca, berfikir atau berkonsentrasi. Keadaan fungsi- fungsi jasmani seperti panca

indera (mata dan telinga) dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi anak. Panca indera yang baik akan mempermudah anak dalam mengintip proses kegiatan membaca khususnya membaca Al-Qur'an.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat motivasi anak. Faktor yang mendorong menurut Arden N. Frandsen (Farozin, 2011 :48) adalah sebagai berikut : (1) Rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia (lingkungan) yang lebih luas, (2) Sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju, (3) Keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, guru, dan teman- teman, (4) Keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha yang baru, (5) Keinginan untuk mendapat rasa aman apabila menguasai pelajaran, (6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari proses kegiatan membaca Al-Qur'an.

Sedangkan faktor psikis yang menghambat adalah sebagai berikut : (1) Tingkat kecerdasan yang lemah, (2) Gangguan emosional, seperti : merasa tidak aman, tercekam rasa takut, cemas, dan gelisah, (3) Sikap dan kebiasaan membaca Al-Qur'an yang buruk, seperti : tidak senang membaca Al-Qur'an, malas membaca Al-Qur'an, tidak memiliki waktu untuk membaca Al-Qur'an. Kedua faktor yang telah dipaparkan

merupakan faktor dari dalam diri anak yang dapat mempengaruhi motivasi membaca Al-Qur'an.

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan)

a) Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial yang dimaksud, seperti : keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas membaca Al-Qur'an. Ketika semua faktor dapat saling mendukung maka proses kegiatan - membaca Al-Qur'an berjalan dengan baik.

b) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, teman, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Pada saat dirumah anak tetap mendapat perhatian dan bimbingan dari orang tua, baik perhatian material dengan menyediakan sarana dan prasarana dalam kegiatan membaca Al-Qur'an guna membantu dan mempermudah anak membaca Al-Qur'an di dalam rumah. Orang tua juga dapat memantau dan membimbing anak dengan baik dalam membaca Al-Qur'an

4. Macam-Macam Motivasi

Dilihat dari sumbernya motivasi ada dua jenis (Khodijah, 2014: 152) dan macam motivasi ini akan dijadikan aspek dan indikator dalam penelitian, diantaranya yaitu:

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfunksinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 1992: 89).

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Seseorang yang merasa intrinsiknya termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada penghargaan-penghargaan eksplisit atau paksaan eksternal lainnya. Motivasi intrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, atau berupa penghargaan dan cita-cita (Khodijah, 2014: 152).

Menurut Lepper dan Hodell (1989) dalam Tjo (2012), dalam motivasi intrinsik terdapat empat sumber utama yaitu tantangan, keingintahuan, kontrol, dan fantasi.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan fungsinya karena adanya perangsang dari luar (Sardiman, 1992: 90).

Menurut Woolfolk (1993) dalam Khodijah (2014), motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman.

Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi melibatkan diri dalam sebuah aktivitas sebagai suatu cara mencapai sebuah tujuan. Individu-individu yang termotivasi secara ekstrinsik mengerjakan tugas-tugas karena mereka menyakini bahwa partisipasi tersebut akan menyebabkan berbagai konsekuensi yang diinginkan, seperti mendapat hadiah, menerima pujian dari guru atau terhindar dari hukuman (Tjo, 2012: 357).

5. Adab Membaca Al-Qur'an

Sebelum membaca Al-Qur'an, anak-anak seharusnya diajarkan adab-adab (tata cara) membaca Al-Qur'an agar mereka terbiasa dengan adab-adab itu hingga dewasanya.

Adab-adab membaca Al-Qur'an yang perlun diajarkan kepada anak (Syarifuddin, 2004: 87), yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Ketika hendak membaca Al-Qur'an, hendaklah berpakaian yang bersih dan rapi.
- b. Hendaklah membersihkan mulut terlebih dahulu dengan menggosok gigi dan berkumur-kumur.
- c. Hendaklah membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih seperti di rumah dan di masjid.
- d. Hendaklah diawali terlebih dahulu dengan bacaan *ta'awudz*.
- e. Membaca basmalah pada setiap awal surat kecuali surat At-Taubah.
- f. Membaca Al-Qur'an hendaklah dengan suara yang bagus.
- g. Membaca Al-Qur'an hendaklah dengan baik dan benar dengan menggunakan kaidah-kaidah tajwid.
- h. Berkonsentrasilah ketika membaca Al-Qur'an.
- i. Tidak melalaikan bacaan setelah mempelajarinya.
- j. Memuliakan mushaf.
- k. Tradisi khataman.

Diantara adab-adab dalam khataman diantaranya adalah: berpuasa, mengundang keluarga dan kerabat, bertakbir sejak surat Adh-Dhuha, mengulang surat Al-Ikhlâs tiga kali, berkelanjutan dengan memulai lagi dalam membaca Al-Qur'an dan berdo'a.

6. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Kata pertama dari wahyu Al-Qur'an perdana yang diturunkan kepada Rasulullah SAW adalah iqra' atau perintah membaca yang terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1. Tersirat dari sini ialah perlunya umat Islam giat dan rutin membaca Al-Qur'an.

Hal terpenting dalam membaca Al-Qur'an adalah rutinitas atau keajegan (keistiqomahan), yakni membacanya secara berkesinambungan dan terus menerus. Allah berfirman memberikan penghargaan kepada orang-orang yang giat membaca Al-Qur'an.

الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ، وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ.

Artinya: “Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (Q. S Al-Baqarah: 121).

Membaca Al-Qur'an perlu dijadikan aktivitas dan konsumsi sehari-hari. Membaca adalah jembatan menuju pemahaman, pengalaman, dan penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Syarifuddin, 2004: 49).

Diantara keutamaan membaca Al-Qur'an (Nizhan, 2008: 6) adalah sebagai berikut:

- a. Akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.
- b. Menjadi syafaat (penolong) di hari Kiamat.
- c. Hidup bersama para malaikat dan mendapat dua pahala bagi yang belum mahir membacanya.
- d. Membaca satu huruf akan mendapat sepuluh pahala kebajikan.
- e. Mendapat ketenangan dan rahmat dari Allah SWT.
- f. Akan mendapatkan shalawat dan doa dari malaikat.

C. METODE BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI ANAK DALAM MEMBACA AL-QUR'AN

Tanggung jawab kedua orang tua terhadap anaknya sangat berat. Tanggung jawab itu akan membawa hasil yang penting bagi mereka baik di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh sebab itu, maka wajib bagi orang tua untuk membesarkan dan membimbing anak dengan landasan iman dan akidah yang shahih. Hal ini mengharuskan orang tua memiliki pengetahuan tentang syariat dan moral Islami dan memiliki akhlak yang mulia dan menjadikan mereka teladan yang baik bagi anaknya.

Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak dilakukan dengan memberikan pengajaran, pendidikan serta bimbingan terhadap anak. Bimbingan merupakan proses pemberi bantuan dengan maksud untuk mencapai tujuan dan dapat menyelesaikan masalah yang

dihadapinya. Sedangkan bimbingan orang tua merupakan proses pemberi bantuan yang dilakukan oleh orang tua baik ayah maupun ibu kepada anaknya dengan tujuan agar anak tersebut menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Bimbingan yang dilakukan oleh orang tua sangat berperan penting dalam memberikan motivasi anak untuk melakukan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus seperti belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini dikuatkan dalam skripsi Ryna Resnawati yang berjudul "Peranan Bimbingan Orang Tua dengan Memotivasi Belajar Siswa di SMP Islam Parung Bogor" yang menunjukkan bahwa bimbingan orang tua berperan baik dalam memotivasi anak dalam belajar.

Menurut Yusuf, faktor yang mempengaruhi ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor yang dominan mempengaruhi motivasi adalah faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan kesatuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu (orang tua) dan anak. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang dan orang tua sebagai kuncinya.

Melihat faktor lingkungan keluarga sangat dominan dalam memberikan motivasi dalam membaca Al-Qur'an setiap saat karena setiap praktek yang dilakukan orang tua secara terus menerus kepada anak akan sangat membekas dalam diri anak. Sehingga apa yang diharapkan anak untuk dapat membaca Al-Qur'an dapat tercapai dengan baik.

Membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban untuk seluruh umat Islam. Dengan dapat membaca Al-Qur'an, kita akan mendapatkan ketenangan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, setiap orang tua hendaknya membimbing dan memberikan motivasi kepada anak mereka untuk membaca Al-Qur'an baik membaca di rumah dengan orang tua maupun membaca di TPQ atau Madrasah Diniyah sehingga mereka akan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan dapat mengamalkan setiap pengajaran dalam Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

BAB III

BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI ANAK MEMBACA AL-QUR'AN DI WILAYAH RW 07 CANDI PAWON MANYARAN SEMARANG

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang

Wilayah RW 07 Manyaran merupakan peralihan dari wilayah RT 03 RW 01 Kelurahan Panjangan yang kemudian wilayah tersebut dipecah menjadi dua RW (Rukun Warga) yaitu RW 06 dan RW 07. Letak RW 06 dan RW 07 adalah diantara kanan dan kiri jalan ke arah Desa Kalipancu Kecamatan Ngaliyan.

Wilayah RT 03 RW 01 merupakan bagian dari Kelurahan Panjangan yang sekarang menjadi RW 06 dan RW 07 yang merupakan bagian dari Kelurahan Manyaran. Peralihan ini terjadi kurang lebih 25 tahun yang lalu dan sampai sekarang menjadi wilayah dengan Kelurahan Manyaran dan Wilayah RW 07 terdiri dari RT (Rukun Tetangga) 01 sampai RT 09.

2. Keadaan Geografis Wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang

Wilayah RW 07 merupakan wilayah yang terletak di Kelurahan Manyaran, dengan jarak menuju kelurahan kurang lebih 1

km dan jarak menuju Kecamatan adalah kurang lebih 10 km dari wilayah tersebut.

a. Batas wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran

Wilayah RW 07 Candi Pawon berbatasan dengan wilayah-wilayah lainnya yaitu :

- a) Sebelah Utara : Wilayah RW 06 Manyaran
- b) Sebelah Selatan : Desa Ringin Telu
- c) Sebelah Barat : Desa Kembang Arum
- d) Sebelah Timur : Sampangan

b. Luas Wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran

Luas wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran adalah dimulai dari perempatan jalan ke arah kiri menuju Sampangan dekat masjid Baitul Iman Semarang sampai sebelum Terowongan dekat kawasan pabrik (dekat RT 09) merupakan wilayah yang terdiri dari pemukiman warga, pabrik, perkebunan, pertokoan, pilah sampah, warung klontong dan pemakaman.

1. Monografis Wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang

Jumlah seluruh warga wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran adalah 1.715 jiwa yang terdiri dari 939 laki-laki dan 776 perempuan. Rincian data jumlah warga RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Data Jumlah Warga RW 07 Candi Pawon Manyaran
Semarang

| No | Wilayah | Jumlah warga | | |
|----|---------|--------------|-----------|-------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | total warga |
| 1 | RW 07 | 939 jiwa | 776 jiwa | 1715 jiwa |
| 2 | RT 01 | 68 jiwa | 68 jiwa | 136 jiwa |
| 3 | RT 02 | 109 jiwa | 88 jiwa | 197 jiwa |
| 4 | RT 03 | 83 jiwa | 73 jiwa | 156 jiwa |
| 5 | RT 04 | 107 jiwa | 80 jiwa | 187 jiwa |
| 6 | RT 05 | 145 jiwa | 113 jiwa | 258 jiwa |
| 7 | RT 06 | 114 jiwa | 100 jiwa | 214 jiwa |
| 8 | RT 07 | 90 jiwa | 70 jiwa | 160 jiwa |
| 9 | RT 08 | 104 jiwa | 74 jiwa | 178 jiwa |
| 10 | RT 09 | 119 jiwa | 110 jiwa | 229wa |

a) Mata pencaharian warga RW 07

Mata pencaharian warga wilayah RW 07 Candi Pawon mayoritas adalah buruh pabrik dengan latar belakang wilayah tersebut dekat dengan kawasan pabrik. Mata pencaharian lain para warga RW 07 adalah PNS (Pegawai Negeri Sipil), wiraswasta, petani, pedagang, buruh penititan batu dan pedagang (wawancara oleh pengurus RW 07 Candi Pawon Manyaran pada tanggal 10 Juni 2017).

b) Kondisi agama warga RW 07

Mayoritas warga RW 07 menganut agama Islam dan juga sebagian warga tersebut juga menganut agama Kristen (wawancara oleh pengurus RW 07 Candi Pawon Manyaran pada tanggal 10 Juni 2017).

c) Keadaan sosial RW 07

Kegiatan sosial di wilayah RW 07 dilakukan berupa kegiatan-kegiatan yang sangat bermanfaat bagi seluruh warganya seperti kerja bakti/gotong royong. Kegiatan ini sering dilakukan dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan di wilayah tersebut. Kegiatan lain adalah kegiatan senam yang dapat dilakukan oleh semua kalangan seperti senam lansia, senam Eurobik, dan senam poco-poco yang aktif dilakukan selama 1 minggu sekali. Ada pula kegiatan Posyandu (Pos Pelayan Terpadu dan BKB (Bina Keluarga Balita). Kegiatan ini dilakukan dalam rangka memantau kesehatan balita di wilayah tersebut dan khusus kegiatan BKB dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi keluarga balita.

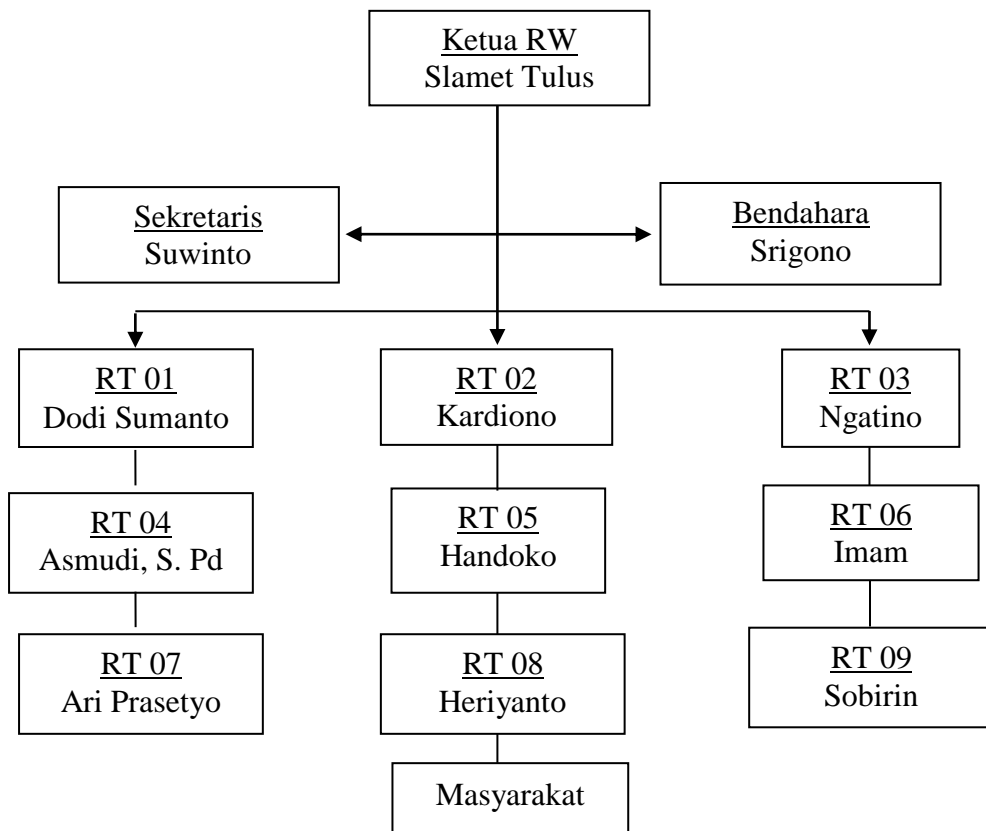
Selain itu, warga RW 07 juga mempunyai tingkat solidaritas tinggi seperti menjenguk salah satu warganya yang mengalami musibah sakit di rumah sakit. Kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu PKK dan bapak-bapak PKK juga. Bahkan mereka juga membantu warganya yang mengalami musibah seperti meninggal dunia. Para warga bergotong royong membantu keluarga duka dengan menyiapkan keperluan yang dibutuhkan dari memandikan jenazah sampai mengantarnya ke pemakaman.

Bentuk lain kegiatan warga RW 07 Candi Pawon yang merupakan tradisi yang selalu dilakukan warganya dalam kurun waktu dalam 1 tahun sekali adalah nyadran dan apitan.

d) Struktur organisasi wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang

Wilayah RW 07 dipimpin oleh ketua RW setempat yang dibantu oleh jajaran-jajarannya dengan struktur organisasi sebagai berikut:

Gambar 3.1



B. Hasil Penelitian

1. Motivasi anak dalam membaca Al-Qur'an

Motivasi anak dalam membaca Al-Qur'an adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam seorang anak untuk melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak terkait motivasi dalam membaca al-Qur'an didapatkan sebagai berikut:

“Ibuku sering nasehati aku mbak. Ibuku bilang kalau aku suruh ikut ngaji di sini (TPQ) biar aku bisa pintar baca al-Qur'an” (hasil wawancara dari Lala pada tanggal 4 Desember 2017)

Ibuku bilang mbak kalau aku mau pintar dan mau membuat orang tuaku senang aku mesti bisa membaca al-Qur'an mbak. Makanya aku semangat mb kalau disuruh membaca al-Qur'an.”(hasil wawancara dari Fira pada tanggal 4 Desember 2017)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sangat termotivasi dengan nasehat yang diberikan oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan semangat atau motivasi dalam membaca al-Qur'an.

“Aku mesti disangoni ibuku mbak kalau ngaji, makanya aku semangat ngaji mbak, hehehe.”(hasil wawancara dengan Kirana pada tanggal 4 Desember 2017)

Motivasi anak dalam membaca al-Qur'an juga timbul karena faktor lain yaitu dengan memberikan uang saku. Anak akan termotivasi jika diberikan hadiah oleh orang tuanya.

Hasil dari wawancara dengan guru TPQ yaitu ustadzah Putri mengatakan bahwa:

“Anak yang sudah al-Qur'an datangnya tidak tentu mbak, kadang hari ini datang, kadang hari ini tidak mbak. Suatu ketika saya tanya

kepada mereka, kenapa kog nggak berangkat? Ada yang menjawab Prnya banyak, ada juga yang menjawab pulang sekolahnya sore gitu mbak.”(hasil wawancara pada tanggal 4 Desember 2017)

Hasil wawancara ini mengatakan bahwa motivasi anak dalam membaca al-Qur'an sangat berubah-ubah, kadang bersemangat dan kadang tidak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dorongan dari orang tua sangat diperlukan dalam memotivasi anak membaca al-Qur'an dengan berupa bimbingan.

2. Metode Bimbingan Orang Tua dalam Memotivasi Anak dalam Membaca Al-Qur'an

Bimbingan orang tua merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh kedua orang tua yaitu ayah dan ibu yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk meningkatkan potensi anak sejak kecil sampai dewasa. Orang tua sangat berperan penting dalam membimbing anaknya dalam belajar dan mempelajari segala hal khususnya dalam hal membaca al-Qur'an. Banyak cara yang dilakukan orang tua dalam memberikan bimbingan dalam membaca al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua terkait bimbingan yang dilakukan mereka dalam memotivasi anak mereka supaya rajin membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

“Saya selalu mebuat anak saya semangat membaca al-Qur'an dengan iming-iming akan memberikan uang saku untuk membeli jajan ketika istirahat di TPQ. Hal itu saya lakukan agar anak saya semangat membaca al-Qur'an agar tidak seperti ibunya yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar” (hasil wawancara oleh ibu Watik selaku ibu Marsya pada Kamis, 7 Desember 2017)

“Anakku neg mangkat ngaji tag sangoni mbak, men semangat ngajine, pernah jarang ngaji mbak, terus tag takoni jarene kie meri

ndelok konco-koncone jajan neng warung cedak mesjid mb, yowes dadine tag sangoni mbak.” (hasil wawancara oleh Ibu Siti selaku ibu dari Kirana pada tanggal 6 Desember 2017)

Usaha dalam membimbing anak merupakan tanggung jawab orang tua. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh orang tua dalam membimbing anak yaitu dengan bentuk memperhatikan si anak tersebut berupa memberikan uang saku ketika berangkat TPQ. Jika anak mendapatkan perhatian dari orang tua, maka sang anak akan merasa dirinya di bimbing dan diperhatikan, dan dari bentuk memperhatikan bisa menghasilkan hasil yang positif , karena anak cenderung kepada kebaikan.

“Saya selalu membimbing anak saya dengan memberikan nasihat-nasihat yang dapat memberikan motivasi anak saya sehingga rajin membaca al-Qur’an baik di rumah maupun di TPQ. Hanya itu yang bisa saya lakukan karena keterbatasan kemampuan saya dalam membaca al-Qur’an”(hasil wawancara oleh Ibu Rumiah selaku ibu dari Fira pada tanggal 8 Desember 2017).

“Anakku tag kandani terus mbak, takkon ngaji neng mesjid terus sampe iso moco al-Qur’an.”(hasil wawancara oleh Ibu Sumiah selaku ibu dari Lala pada tanggal 9 Desember 2017)

Disini dapat disimpulkan bahwa metode yang dilakukan dalam membimbing anak adalah metode bimbingan dengan nasehat. Dengan menasehati anak akan bersemangat dalam membaca al-Qur’an. Hal ini dikarenakan, anak lebih suka dinasehati. Dengan nasehat yang tulus akan berpengaruh terhadap jiwa anak, sehingga akan meninggalkan bekas yang mendalam.

Sebagian besar orang tua di wilayah RW 07 Candi Pawon memasrahkan anak mereka belajar di TPQ agar dapat membaca al-

Qur'an dengan baik. Bukan berarti semua orang tua di wilayah tersebut tidak memberikan bimbingan dengan baik kepada anak agar dapat membaca al-Qur'an.

Bimbingan yang sebagian besar dilakukan oleh orang tua anak dalam memotivasi anak dalam membaca al-Qur'an adalah dengan memberikan nasehat berupa semangat dan dukungan penuh kepada anak sehingga anak bersemangat membaca al-Qur'an. Ada juga orang tua yang memberikan teladan dan pembiasaan yang baik berupa mengajak anaknya mengaji bersama setelah sholat maghrib seperti yang dikatakan oleh ibu Sri Dwi selaku ibu Maher. Beliau mengatakan bahwa:

“Saya mengajak anak saya membaca al-Qur'an di rumah setelah sholat maghrib setiap hari walaupun anak saya juga mengikuti kegiatan TPQ dan sudah membaca al-Qur'an dalam kegiatan TPQ tersebut. Kalau bertadarus bersama anak saya supaya anak dapat fasih membaca al-Qur'an.”(hasil wawancara Ibu Sri Dwi selaku ibu dari Maher pada tanggal 10 Desember 2012)

Metode bimbingan yang dilakukan oleh Ibu Sri Dwi adalah bimbingan dengan memberikan keteladanan dengan mengajak anaknya ikut bertadarus/membaca al-Qur'an selepas sholat maghrib dan juga menggunakan bimbingan dengan pembiasaan dimana mengajak anak melakukan tadarus/membaca al-Qur'an setiap hari. Hal ini dilakukan oleh Ibu Sri dengan tujuan untuk membiaskan anak selalu membaca al-Qur'an sehabis sholat maghrib sampai beranjak dewasa nantinya.

C. Temuan Penelitian

1. Temuan tentang motivasi anak dalam membaca al-Qur'an

Motivasi anak membaca al-Qur'an merupakan dorongan atau keinginan yang timbul oleh anak untuk melakukan kegiatan membaca al-Qur'an. Adapun temuan penelitian tentang motivasi anak membaca al-Qur'an adalah

- 1) Motivasi anak timbul dari orang tuanya yaitu ditunjukkan dengan memberikan nasehat kepada anak dan juga memberikan perhatian kepada anak.

2. Temuan tentang metode bimbingan orang tua dalam memotivasi anak membaca al-Qur'an

Memberikan bimbingan kepada anak merupakan pilar dalam mensukseskan anak dalam segala hal baik yang berhubungan dengan duniawi maupun surgawi. Adapun temuan penelitian tentang metode bimbingan orang tua adalah:

- 1) Orang tua mengajak anak untuk bertadarus/membaca al-Qur'an setelah selesai sholat maghrib yang dilakukan setiap hari dengan tujuan untuk memberikan pembiasaan kepada anak agar anak terbiasa membaca al-Qur'an sampai dewasa nanti.
- 2) Orang tua juga memberikan keteladanan yang baik ditunjukkan dengan mengajak anak bertadarus setelah sholat maghrib.
- 3) Orang tua juga menunukkan perhatian kepada anak agar anak dapat termotivasi untuk membaca al-Qur'an

- 4) Orang tua juga selalu menasehati anaknya supaya anaknya rajin membaca al-Qur'an

BAB IV

ANALISIS METODE BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI ANAK MEMBACA AL-QUR'AN

A. Motivasi Anak Membaca Al-Qur'an

1. Motivasi anak timbul dari orang tuanya yaitu ditunjukkan dengan memberikan nasehat kepada anak dan juga memberikan perhatian kepada anak.

Hal yang perlu untuk diperhatikan bagi orang tua terhadap kegiatan belajar anak adalah memberikan dorongan atau motivasi pada mereka. Sebab ini merupakan hal yang sangat penting untuk membantu anak mencapai keberhasilan dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Salah satu bentuk perhatian orang tua dengan memberikan motivasi belajar membaca Al-Qur'an adalah dengan cara memberikan hadiah ketika mendapat nilai ulangan yang lebih bagus, mendorong anak untuk masuk ke taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau mengaji di musholla atau masjid, mendampingi anak setiap belajar dan lain sebagainya. Yang tujuan dari motivasi tersebut adalah untuk menggerakkan atau menggugah anak agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu (Purwanto, 1997: 73).

Sebagian kecil anak mempunyai sifat malas, kalau sifat tersebut dibiarkan, maka anak akan ketinggalan jauh dengan teman-temannya yang rajin belajar. Sifat malas ini bisa saja datangnya dari orang tuanya. Orang tua tidak memperhatikan anak-anaknya, membiarkan saja tanpa pernah mengurusnya karena sibuk dengan pekerjaan. Jika orang tua yang memiliki banyak anak, sudah pasti akan merasa repot, sehingga perhatian terhadap anak yang satu dan yang lain akan kurang. Dengan demikian anak yang setiap saat dipantau ataupun didampingi oleh orang tuanya akan merasa termotivasi untuk lebih giat lagi belajarnya.

B. Metode Bimbingan Orang Tua dalam Memotivasi Anak Membaca Al-Qur'an

1. Orang tua mengajak anak untuk bertadarus/membaca al-Qur'an setelah selesai sholat maghrib yang dilakukan setiap hari dengan tujuan untuk memberikan pembiasaan kepada anak agar anak terbiasa membaca al-Qur'an sampai dewasa nanti.

Dalam QS. Ar-Rum: 30 yang artinya

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus”.

Sedangkan yang diambil dari sunnah Nabi, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, sebagaimana dituliskan dalam pendahuluan:

كُلُّ مَوْلُودٍ أَتَى عَلَى الْفِطْرَةِ...

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah”

Dari firman Allah dan Hadits Rasul tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus (Abdullah Nashih Ulwan, 1994: 185).

Adapun yang berasal dari perkataan dan amalan ulama Islam contohnya, pernyataan Imam Al-Ghazali mengenai kebiasaan anak berperangai baik atau jahat dengan kecenderungan nalurnya (dikutip Abdullah Nashih Ulwan, 1994: 194), bahwasanya: “Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal hartanya jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik”

Tujuan dari metode pembiasaan dalam bimbingan orang tua di antaranya sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali bahwa setiap perbuatan baik yang sudah menjadi kebiasaan, maka akhlak itu baik akan terpatrit dalam dirinya. Dari sini dapat dipahami rahasia yang ada di balik

perintah syariat untuk melakukan kebaikan, yaitu dalam rangka mengubah hati dari bentuknya (karakter) yang jelek kepada yang baik, walaupun seseorang melakukannya dengan susah dan terpaksa, namun tetap akan membekas pada dirinya dan menjadi bagian dari jati dirinya.

Selain bertujuan untuk pembentukan kepribadian, metode pembiasaan juga penting dilaksanakan untuk membentuk akhlak dan agama anak pada umumnya, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur politik dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui metode pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahnya ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama di belakang hari.

Agama itu mulai dengan amaliah kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat. Misalnya ia dari kecil telah dibiasakan membaca al-Qur'an, tanpa mengerti hukumnya, tapi setelah datang waktu yang cocok ia akan mengerti bahwa membaca al-Qur'an itu wajib dan lebih jauh lagi setelah ia remaja,

2. Orang tua juga memberikan keteladanan yang baik ditunjukkan dengan mengajak anak bertadarus setelah sholat maghrib.

Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan.

Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat bimbingan, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (*uswah*) adalah metode bimbingan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (*teladan*) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Dalam Al-Quran kata *teladan* diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Quran kata *uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim a.s. Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW Al-Quran selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah SAW yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Quran (Ahmad Tafsif, 1994: 50)

Hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang terpencar-pencar, diantaranya yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surat *Al-Ahzab* ayat: 31 yang artinya sebagai berikut:

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah SAW itu telah ada **teladan (uswah)** yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan yang mengingat Allah SWT sebanyak-banyaknya.(Qs. Al-Ahzab: 21).

Dalam ayat di atas jelas disebutkan kata-kata *Uswah* yang dirangkaikan dengan *hasanah* yang berarti teladan yang baik, yang patut diteladani dari seorang guru besar yang telah memberikan pelajaran kepada ummatnya baik dalam beribadah (*hablumminallah*), maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia (*hablumminannas*).

Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat orang tua adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Kesimpulannya adalah memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode bimbingan yang paling membekas pada anak didik. Ketika seorang anak menemukan pada diri kedua orang tuanya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam.

Dengan demikian, perlu diketahui oleh orang tua bahwa bimbingan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak. Bahkan merupakan dasar dalam

meningkatkan keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji. Tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak-anak tidak akan berhasil dan nasehat tidak akan berpengaruh.

3. Orang tua yang menunjukkan perhatian kepada anak agar anak dapat termotivasi untuk membaca al-Qur'an

Perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya (Abdullah Nashih Ulwan, 1992, 275)

Dalam Al Qur'an di surat at-Tahrim ayat 6 disebutkan tentang keharusan memperhatikan dan melakukan pengawasan (Abdullah Nashih Ulwan, 1992, 276) :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh orang tua adalah yang paling utama. Mengingat anak akan senantiasa terletak dibawah perhatian dan pengawasan orang tua yang selalu memperhatikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya.

Nabi memberikan contoh tentang perhatian dan pengawasan dalam haditsnya, diantaranya yaitu : 1) Perhatian dalam pendidikan sosial, 2) Perhatian dalam memperingatkan yang haram, 3) Perhatian dalam

mendidik anak kecil, 4) Perhatian dalam memberikan petunjuk kepada kaum dewasa, 5) Perhatian dalam pendidikan moral, 6) Perhatian dalam pendidikan spiritual, 7) Perhatian dalam pendidikan jasmani, 8) Perhatian dalam pendidikan dakwah kepada orang lain dengan lemah lembut (Abdullah Nashih Ulwan, 1992, 278).

Bimbingan dengan perhatian adalah metode yang sangat bagus. Jika diterapkan pada anak didik maka mereka akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang saleh, bermanfaat bagi umat Islam. Oleh karena itu hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan menagawasi anak-anak kita dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian baik dari segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain, sikap dan emosi serta segala sesuatunya (Abdullah Nashih Ulwan, 1992, 303).

4. Orang tua juga selalu menasehati anaknya supaya anaknya rajin membaca al-Qur'an

Banyak orang tua memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang, menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut, hal ini dikarenakan kondisi anak yang cengeng dan mudah ngambek jadi orang tua pun jika menasihati harus dengan hati-hati agar anak tidak mudah tersinggung. Ada juga orang tua yang memberikan nasehat ketika anak akan tidur, mereka melakukan hal demikian karena menganggap anak lebih gampang dinasehati karena kondisinya yang stabil tidak dalam keadaan emosi. Hal itu sangat beralasan karena jika anak dalam keadaan

sedang marah dan orang tua malah menasihatinya, maka yang ada anak malah semakin marah.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Heri Jauhari, bahwa dalam menasihati seseorang harus memperhatikan beberapa hal anatara lain:

- a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta dapat dipahami.
- b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.
- c. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang tua yang kita nasehati.
- d. Perhatikan saat yang tepat memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau orang yang dinasehati sedang marah.
- e. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat.
- f. Usahakan jangan dihadapkan orang lain atau apalagi dihadapkan orang banyak (kecuali memberi ceramah atau tausiyah).
- g. Beri penjelasan, sebab atau mengapa kita perlu memberi nasehat.
- h. Agar lebih menyentuh perasaan dan nuraninya sertakan ayat-ayat Al-Qur'an hadist Rasulullah atau kisah para Nabi, Rasul, para sahabat atau orang-orang shalih (Muchtar, : 20).

Namun banyak juga orang tua yang memberikan nasehat dengan penuh ketegasan dan boleh dibilang sedikit keras. Hal itu mereka lakukan karena kondisi anak yang terlalu susah tidur, berbuat kesalahan, tidak segera berangkat mengaji, tidak melaksanakan shalat, menaruh baju

disembarang tempat, tidak membersihkan rumah, suka berbohong, tidak bersikap sopan, tidak menghormati orang yang lebih tua, dan lain-lain.

Orang tua memang seharusnya bersikap tegas agar anaknya dapat berakhlak mulia. Asy-Syaikh Fuhaim memaparkan bahwa: “Orang muslim hendaknya memiliki akhlak yang mulia, sehingga dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dan keridhaan Allah. Karena akhlak mulia, seseorang akan memaafkan orang yang berbuat jahat terhadapnya, mengasihani kaum fakir miskin, dan berbuat baik kepada kaum fakir miskin”(Fuhaim Musthofa, 2004: 40).

Kemudian menurut Singgih dan Yulia D Gunarsa: “Orang tua berperan besar dalam mengajar, mendidik, serta memberi contoh atau teladan kepada anak-anak mengenai tingkah laku apa yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, ataupun tingkah laku yang tidak baik dan perlu dihindari. Dalam perkembangannya, anak perlu dibimbing untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan sendiri tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral serta tingkah laku yang perlu dihindari” (Singgih dan Yulia D Gunarsa, 2004: 64).

Menurut peneliti, ketika orang tua hendak menasehati anak sebaiknya menggunakan perkataan yang baik dan lembut sehingga anak dapat memahami dan menyerapi setiap perkataan yang disampaikan kepada orang tua.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada penelitian yang berjudul: “Metode Bimbingan Orang Tua dalam Memotivasi Anak Membaca Al-Qur’an di Wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang” dapat disimpulkan bahwa: motivasi anak dalam membaca al-Qur’an di wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang timbul karena dorongan dari orang tua serta metode bimbingan orang tua yang dilakukan di wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang adalah bimbingan dengan nasehat, bimbingan dengan perhatian, bimbingan dengan pembiasaan dan bimbingan dengan keteladanan.

B. SARAN-SARAN

Sehubungan dengan pembahasan skripsi, saran-saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Kepada orang tua
 - a. Orang tua hendaknya selalu memperhatikan untuk selalu membimbing anaknya dalam segala hal dari mulai kebutuhan fisik sampai pada kebutuhan anak akan motivasi khususnya dalam membaca Al-Qur’an

- b. Orang tua hendaknya tidak hanya memberikan bimbingan baik berupa nasehat saja melainkan juga memberikan keteladanan, pembiasaa dan memberikan motivasi anak.
- c. Dalam membaca Al-Qur'an, orang tua hendaknya selalu membimbing dan memotivasi anaknya agar bersemangat dalam membaca Al-Qur'an.

2. Kepada Anak

Berdasarkan hasil penelitian, hendaknya anak harus lebih dekat dengan orang tua sehingga orang tua dapat lebih maksimal dalam membimbing anak dan memotivasi anak dalam membaca Al-Qur'an.

C. PENUTUP

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat peneliti haturkan. Syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan *taufiq, hidayah* serta *inayah*-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang sederhana ini dengan baik tanpa adanya hambatanhambatan yang berarti.

Peneliti menyadari, dengan keterbatasan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang peneliti miliki dalam menyusun skripsi ini, baik dari segi tata bahasa, sistematika penulisan, pengambilan kutipan-kutipan, dan analisis data, menjadikan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahannya.

Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini selanjutnya. Sekiranya hanya ini yang dapat peneliti persembahkan, semoga dapat bermanfaat bagi kita semua, *Amiin*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1994)

Alisuf, Drs Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999)

Amin Suma, Muhammad, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: (Gema Insani Pers, 1995)

Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012)

Atmaja Prawira, Purwa, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Bahri Djamarah, Syaiful, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membantu Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)

Dahlan, Abdul Chaliq, *Bimbingan dan Konseling: Sejarah, Konsep dan Pendekatannya*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009)

Dale H. Schunk, dkk, Penerjemah: Ellys Tjo, *Motivasi dan Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasi Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT Indeks, 2012)

Daud Ali, Muhammad dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)

Drost, S. J, J. I. G. M, *Sekolah: Mengajar Atau Mendidik?*, (Yogyakarta Penerbit Kanisius, 1998)

Fuhaim Mustafa, Asy-Syaikh, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, terjemahan Abdullah Obid, (Jakarta, Mustaqim, 2004)

Hakim, M. Arif, *Mendidik Anak Secara Bijak (Panduan Keluarga Muslim)*, (Bandung: Marja', 2002)

Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)

Hamdani, M. A, Drs, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)

Hasan Shalih Baharits, Adnan, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)

Hasyim, M. Ag, Dr. H. Farid dan Mulyono, M. A, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)

Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2012)

Hitami, Munzir, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta, LkiS Yogyakarta, 2012)

Ilmy, Bachrul, *Pendidikan Agama Islam untuk Kelas X SMK*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007)

Khodijah, Nyayu, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1973)

Meichati, Siti, *Kepribadian Mulai Berkembang di Dalam Keluarga*, (Semarang: tp, 1976)

Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 1998)

Moleong, Lex, J, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

Munir Amin, M. A, Drs Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010)

Nashih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: As-Syifa, 1990)

Nashih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Terjemahan: Pendidikan Anak Dalam Islam)*, (Jakarta: Pustaka Iman, 1992)

Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Iman, 1994)

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996)

Nizhan, Abu, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta: Qultum Media, 2008)

Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009)

Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)

Purwanto, M Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984)

Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997)

Qhania, Ummu, *Sukses Melatih Anak Berpuasa*, (_____: Penebar Plus, tth)

Rimm, Dr. Sylvia, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah: Pola Asuh Anak Masa Kini*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003)

Salim, A. M, Peter dan Yani Salim. B. S, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1992)

Sears, D. O, Freedman, J. L dan Peplau, L. A, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1992)

Singgih D. Gursa dan Yulia D. Gursa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004)

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 1984)

Soemanto, Wasti, *Pedoman Penulisan Skripsi: Karya Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013)

Suhartin C, R. I, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta: PT Bhratara Karya Aksara, 1999)

Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 1998)

Syahroni, 2013, Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak, syahronisiregar140.blogspot.co.id, diakses pada 29 September 2016

Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004)

W. J. S Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)

Yaqin, Abi M. F, *Mendidik Secara Islami*, (Jombang: Lintas Media, tth)

Yusuf, Syamsu, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009)

Yusuf Barnawi, Baqir, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, (Semarang: Toha Putra, 1993)

Zaldy Munir, 2010, Peran dan Fungsi Orang Tua dalam Mengembangkan Kederdasan Emosional Anak, <https://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/>, diakses pada 29 September 2016

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Orang tua santri TPQ
 - a. Bimbingan apa yang ibu/bapak lakukan untuk memotivasi anak dalam membaca al-Qur'an?
 - b. Kenapa ibu/bapak menggunakan bimbingan tersebut?
2. Anak TPQ
 - a. Apa yang membuatmu semangat membaca al-Qur'an?
 - b. Apa yang dilakukan ibu/bapakmu untuk memberikan semangat membaca al-Qur'an kepadamu?
3. Guru TPQ
 - a. Bagaimanakah kehadiran anak yang sudah dapat membaca al-Qur'an?
 - b. Mengapa demikian?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Qonita Nurul Sa'ada
NIM : 111111054
TTL : Semarang, 26 Oktober 1993
Alamat : Jalan Rorojonggrang Timur XIII RT 02 RW 09 Manyaran
Semarang
Jenis Kelamin : Perempuan
Jenjang Pendidikan : - MI Gisikdrono Semarang Lulus Tahun 2005
- MTs PP Al-Fatah Maos Cilacap Lulus Tahun 2008
- MA PP Al-Fatah Maos Cilacap Lulus Tahun 2011
- Sarjana Sosial UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun
2017

Demikian riwayat hidup ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Semarang,

Penulis,

Qonita Nurul Sa'adah

NIM. 111111054